

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang (UU) Republic Indonesia, No. 38 2014, tentang keperawatan, menjelaskan tentang pendidikan profesional profesi ners. Di Indonesia pendidikan keperawatan terdiri dari dua tahap, yakni pendidikan akademik dan profesi, untuk profesi terbagi lagi atas dua tahapan yaitu, ners dan ners spesialis (Undang-undang Republik Indonesia, 2014). Pendidikan di lahan rumah sakit memiliki tujuan untuk mengaplikasikan dan menerapkan konsep teori dimana mahasiswa dituntut lebih aktif dalam tindakan agar terampil dan mampu berfikir kritis dalam pengambilan keputusan klinis (Sumoked, Wowiling, & Rompas, 2019).

Fenomena dalam penerapan metode pembelajaran klinik yang sering ditemui adalah mahasiswa sering kali tidak bisa mencapai target kompetensi sesuai yang ditargetkan dari standar pendidikan keperawatan. Hal tersebut biasanya disebabkan karena mahasiswa kurang mendapat bimbingan maksimal melalui *bedside teaching atau ronde* keperawatan misalnya tentang pemeriksaan fisik, anamnesa, perawatan luka dan sebagainya. Permasalahan lain adalah mengenai evaluasi terhadap laporan asuhan keperawatan mahasiswa, dimana beberapa pembimbing cenderung mengevaluasi secara formalitas, tidak mengecek secara langsung tentang kebenaran tindakan keperawatan yang dilakukan mahasiswa terhadap pasien. Selain itu dalam melakukan responsi pembimbing cenderung tidak menilai penguasaan teori dan keterampilan mahasiswa dalam bertindak melainkan hanya mengevaluasi tentang pengetahuan mahasiswa saja. Permasalahan lain yang sering dikemukakan beberapa institusi pendidikan berhubungan dengan pembelajaran dan metode pembelajaran klinik adalah, seringkali dokter dan petugas kesehatan mengeluh tentang mahasiswa keperawatan yang telah menyelesaikan pendidikan, mereka mengetahui banyak teori, akan tetapi tidak bisa menerapkannya (Nursalam, 2008).

Mahasiswa yang akan melakukan praktik klinik memiliki tingkat kecemasan yang bervariasi, mulai dari ringan, sedang, hingga berat. Kecemasan yang terjadi pada mahasiswa yang berhubungan dengan praktik klinik keperawatan biasanya disebabkan karena adanya hal-hal yang berbeda atau yang belum pernah dilakukan sebelumnya (Nurhandayani & Muhsinatun, 2018).

Kecemasan merupakan gangguan mental terbesar di dunia, diperkirakan 20% dari populasi dunia menderita kecemasan (Nurhandayani & Muhsinatun, 2018). Di Indonesia, prevalensi terkait gangguan kecemasan sebanyak 6%, atau setara dengan 14 juta penduduk (Badan Penelitian & Pengembangan Kesehatan RI, 2013, dalam (Malfasari, Defita, Erlin, & Ramadania, 2017). Pada penelitian yang dilakukan oleh Sumoked, Wowiling, & Rompas (2019), pada mahasiswa semester II yang akan melaksanakan praktik klinik dengan responden sebanyak 73 orang didapatkan hasil, 17,8% mengalami cemas ringan, 64,4% mengalami cemas sedang, dan 17,8% mengalami cemas berat. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Wijayanti (2015) kepada mahasiswa keperawatan di Universitas Nusantara PGRI Kediri yang akan melaksanakan praktik klinik dengan responden sebanyak 67 orang, 56,7% mahasiswa mengalami tingkat kecemasan ringan, sedangkan 43,3% mengalami tingkat kecemasan sedang.

Kecemasan adalah rasa takut yang tidak jelas disertai dengan perasaan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi, dan ketidakamanan (Stuart, 2016). Cemas juga merupakan perasaan tidak nyaman atau khawatir yang samar, disertai respon otonom atau sumber yang seringkali tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu (Nanda, 2015). Kecemasan yang dialami oleh setiap individu biasanya disebabkan oleh beberapa hal, seperti takut tidak diterima dalam lingkungan tertentu, rasa frustrasi akibat kegagalan dalam mencapai bencana, ancaman terhadap konsep diri, dan ancaman terhadap integritas diri (Keliat, Wiyono & Susanti, 2011).

Kecemasan cenderung menimbulkan kebingungan dan distorsi persepsi yang dapat mengganggu proses pembelajaran dengan menurunkan konsentrasi, mengurangi daya ingat, dan mengganggu kemampuan dalam menghubungkan satu hal dengan yang lain (Kaplan & Sadock, 2010). Penelitian sebelumnya

menunjukkan bahwa salah satu sumber kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi proses pembelajaran klinik adalah rasa takut gagal yang dapat mengancam nyawa seseorang yang kemudian diiringi kehilangan harga diri (Nurhandayani & Muhsinatun, 2018). Kecemasan yang dialami mahasiswa keperawatan selama pembelajaran klinik dapat menghambat proses pembelajaran, terutama cemas dengan tingkat sedang hingga panik.

Salah satu cara untuk mengurangi kecemasan yaitu dengan menggunakan mekanisme koping. Mekanisme koping merupakan cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dari perubahan, serta respon terhadap suatu ancaman (Simarmata, Lestari, & Setiawan, 2015). Mekanisme koping adalah upaya yang dilakukan pada penatalaksanaan cemas, penyelesaian masalah langsung, dan cara bertahan untuk melindungi diri (Stuart, 2016). Sedangkan dari pandangan Ruyon (1984) dalam Maryam (2017), koping adalah bentuk perilaku dan pikiran, baik bersifat positif maupun negatif, yang dapat mengatasi beban individu sehingga tidak menimbulkan kecemasan. Individu yang memiliki mekanisme koping positif, akan dapat meredakan atau menghilangkan kecemasannya. Sebaliknya, jika mekanisme kopingnya negatif, maka akan berdampak buruk terhadap kesehatan, sehingga memperbesar potensi terjadinya sakit, (Rafiki, 2017 dalam, Sumoked, Wowiling, & Rompas, 2019).

Strategi koping menurut Stuart (2016) terbagi menjadi tiga jenis, berpusat pada masalah atau tugas, berpusat pada kognitif dan berpusat pada emosi atau ego. Mekanisme koping yang berpusat pada masalah merupakan upaya yang dilakukan individu untuk mencegah terjadinya masalah, menyelesaikan konflik, dan memuaskan kebutuhan. Mekanisme koping ini biasanya dilakukan secara sadar dan berorientasi secara objektif. Sedangkan mekanisme koping yang berfokus pada ego atau emosi lebih dikenal sebagai mekanisme koping pertahanan, melindungi individu dari perasaan tidak mampu dan tidak berharga. Mekanisme koping yang berfokus pada ego ini bisa membawa setiap individu yang menggunakannya berhasil dalam mengatasi kecemasan yang dialami baik itu kecemasan dengan tingkat ringan maupun sedang.

Al-dubai, et al (2011), mahasiswa yang sedang mempelajari ilmu kesehatan menggunakan berbagai strategi koping. Strategi koping yang positif seperti koping keagamaan atau religius (15%), aktif koping (13%), dan penerimaan (13%). Selebihnya menggunakan mekanisme koping negatif seperti, penolakan (15%), mencela diri (16%), merokok (14%), dan konsumsi alkohol serta obat-obatan terlarang (14%). Pada penelitian yang dilakukan Sumoked, Wowiling, & Rompas (2019), dengan responden sebanyak 73 orang, 58,9% mahasiswa menggunakan mekanisme koping adaptif, dan 41,1% mahasiswa menggunakan mekanisme koping mal- adaptif. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Wijayanti (2015), pada mahasiswa keperawatan di Universitas Nusantara PGRI Kediri semester II, dengan responden sebanyak 67 orang, 67,2% diantaranya menggunakan mekanisme koping adaptif, dan 32,8% mahasiswa menggunakan mekanisme koping mal-adaptif.

Hasil studi penelitian wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 07 Februari 2020 pada mahasiswa keperawatan tingkat pertama Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta sebanyak 10 orang didapatkan bahwa 8 dari 10 mahasiswa mengatakan cemas saat akan melakukan praktik klinik. Kecemasan yang dirasakan disebabkan oleh berbagai hal di antaranya kesiapan dalam menghadapi praktik klinik. Delapan mahasiswa mengatakan bahwa materi yang cukup banyak untuk dipelajari menyebabkan mahasiswa sulit untuk memahami dan mempraktikkan materi secara keseluruhan. Biasanya dalam mengatasi kecemasan yang dirasakan, dari 10 mahasiswa menyatakan bervariasi cara untuk mengatasi kecemasan yang dialaminya antara lain, yaitu berdo'a atau meminta do'a kepada orang tua, *refresing*, kumpul dengan teman-teman akrab dan bermain *games online*. Mahasiswa mengatakan bahwa setelah melakukan hal tersebut mereka merasa sedikit lebih tenang dan percaya diri ataupun merasa lupa dengan kecemasan yang dialaminya.

Kecemasan yang timbul saat akan melakukan praktik klinik mempengaruhi performa mahasiswa, bukan hanya pada saat praktik klinik saja tapi juga biasa berpengaruh terhadap proses akademik lainnya, yang disebabkan oleh kecemasan yang mereka alami, sehingga saat akan melakukan praktik klinik ataupun saat

menjalani proses akademik, kurang biasa memusatkan konsentrasi mereka. Mereka dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah memberikan performa yang lebih baik dibanding mereka yang mengalami kecemasan sedang dan tinggi. Adapun karena hasil wawancara diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Saat Akan Melakukan Praktik Klinik Mahasiswa Keperawatan Tingkat Pertama Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta ” Peneliti memilih tingkat pertama, karena mahasiswa pada tingkat ini baru pertama kali melakukan praktik klinik, sehingga tingkat kecemasan mereka masih tinggi, sedangkan dari hasil observasi belum ada yang meneliti tentang tingkat kecemasan mahasiswa saat akan melakukan praktik klinik di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah hubungan mekanisme koping terhadap tingkat kecemasan menghadapi Praktik Klinik mahasiswa tingkat pertama Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui mekanisme koping yang digunakan mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta menghadapi Praktik Klinik.
- b. Mengetahui gambaran tingkat kecemasan mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dalam menghadapi Praktik Klinik.
- c. Mengetahui ada atau tidaknya hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta menghadapi Praktik Klinik.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai hubungan mekanisme koping terhadap tingkat kecemasan menghadapi Praktik Klinik mahasiswa tingkat pertama Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

2. Praktis

a. Bagi responden/mahasiswa

Meningkatkan pengetahuan bagi mahasiswa tentang kecemasan sehingga diharapkan lebih mempersiapkan mental dan psikologis, berkaitan dengan menghadapi Praktik Klinik.

b. Institusi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Bahan referensi untuk mengambil tindakan, terkait hal-hal yang diperlukan untuk mempersiapkan mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dalam menghadapi Praktik Klinik.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan tentang keperawatan jiwa, serta dapat menambah wawasan dan kepekaan peneliti terhadap kondisi-kondisi nyata pada mahasiswa menghadapi Praktik Klinik berkaitan dengan mekanisme koping, dan tingkat kecemasan menghadapi Praktik Klinik pada mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

d. Bagi penulis.

Bagi penulis penelitian ini diharapkan untuk mampu mengembangkan dan belajar mengenai cara meneliti yang lebih baik, serta mampu mengembangkan penelitian di bidangnya.